

# PERAN GURU PENDDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI KONSELOR PASTORAL DALAM PENDAMPINGAN PACARAN DI KALANGAN REMAJA

Esther Rela Intarti<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

\*)Corresponding author, e-mail: [esintarti@yahoo.com](mailto:esintarti@yahoo.com)

## Abstract

Adolescence is a transition between childhood and adulthood. Adolescence is also often felt as one of the most beautiful times. Adolescence is a very important, critical and very vulnerable period because if humans go through their teenage years with failure, it is possible that they will find failure in the next life journey. At this time also teenagers can not be separated from the feeling of love that must be owned by everyone. The feeling of love that blossoms in adolescents, is expressed by dating. Dating behavior can have positive and negative impacts. Unhealthy dating can cause teenagers to slip into mistakes that have a bad influence throughout their lifetime. Therefore, the role of the Christian Religious Education Teacher as a counselor is a strategic role in accompanying dating teenagers by instilling Christian values so that dating is in accordance with God's word.

**Keywords:** The Role of Christian Religious Rducation Teachers, Pastoral Counselors, Courtship

## Abstrak

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja juga seringkali dirasa sebagai salah satu masa yang paling indah. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, kritis dan sangat rentan karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkin akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Pada masa ini pula remaja tidak terlepas dari perasaan cinta yang niscaya dimiliki oleh setiap orang. Perasaan cinta yang bersemi pada remaja, diekspresikan dengan berpacaran. Perilaku berpacaran dapat menimbulkan dampak yang positif dan dampak yang negatif. Berpacaran yang tidak sehat dapat mengakibatkan remaja tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka. Oleh karena itu, peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai konselor merupakan peran yang strategis dalam pendampingan remaja yang berpacaran dengan menanamkan nilai-nilai kristiani agar dalam melakukan pacaran sesuai dengan firman Tuhan

**Katakunci :** Peran Guru PAK, Konselor pastoral, Pacaran

**How to Cite:** Intarti, E. R. (2023). PERAN GURU PENDDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI KONSELOR PASTORAL DALAM PENDAMPINGAN PACARAN DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.205>

## Pendahuluan

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula dengan fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki

kondisi dan tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosinya.

Dalam tahap perkembangannya, remaja tidak lepas dari masalah, misalnya adalah masalah relasi remaja pria dan remaja wanita. Dari hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi. Kemudian, data dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta, Bandung, dan Surabaya melakukan hubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9 %. Selain itu, survei yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.75 siswa perempuan sudah tidak perawan lagi ([Iskandar, 2010](#)).

Usia remaja adalah usia dimana seseorang masuk sebagai remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial emosional ([Santrock \(2014\)](#), [Santrock \(2016\)](#)) menjelaskan bahwa remaja mengacu pada individu yang berada di masa remajanya, biasanya berkisar dari usia 13 hingga 19 tahun. Ini adalah tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan ketika individu muda mengeksplorasi identitas mereka. dan memperoleh otonomi yang meningkat. Pada masa ini adalah fase perubahan dari anak-anak dalam fase perkembangannya tentu tidak mudah dan diperlukan pendekatan-pendekatan khusus. Melihat contoh hasil survei di atas maka sangat perlu pendampingan kepada remaja yang berelasi antara laki-laki dengan perempuan sehingga relasi para remaja tidak kebablasan yang berakibat para remaja tidak mampu bertanggung jawab akan hidupnya kepada Tuhan karena menyimpang dari firman-Nya.

Fase berpacaran adalah fase yang sangat kritis apabila tanpa bimbingan, pendampingan dan pengenalan yang benar akan kebenaran firman Tuhan. Remaja akan tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang dapat membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka. Pada masa itu pula remaja memiliki perasaan cinta kepada seseorang. Pengertian cinta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpikat (antara laki-laki dan perempuan), Perasaan cinta yang bersemi pada remaja diekspresikan dengan berpacaran.

Pacaran merupakan suatu istilah yang menggambarkan dua lawan jenis atau dua jenis manusia, yang menjalin hubungan bersama bentuk komitmen dan keputusan yang didapat dari 2 pihak untuk menjalin sebuah hubungan. Saling memiliki rasa saling cinta dan menyayangi satu sama lain nya. Pada masa ini pacaran diusia remaja itu di anggap wajar. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai “naksir” lawan jenisnya atau sejenisnya. Di kalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Demikian pula remaja yang juga menjadi kebutuhan sosiologis, tidak heran, mayoritas remaja saat ini sudah memiliki teman spesial yang disebut “pacar”. Gaya pacaran remaja di zaman sekarang memiliki berbagai macam-macam. Pacaran beda agama, Long Distance Relationship, Toxic Relationship, dan Healthy Relationship belum memiliki pacar dianggap kurang gaul.

Usia remaja adalah usia saat seseorang masuk sebagai remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial emosional ([Santrock \(2014\)](#)). Pada masa ini adalah fase perubahan dari anak-anak dalam fase perkembangannya tentu tidak mudah dan diperlukan pendekatan-pendekatan khusus. Melihat contoh hasil penelitian di atas dan dalam perkembangan teknologi yang semakin cepat maka sangat perlu secara khusus dibutuhkan

pendampingan dalam relasinya antara laki-laki dengan perempuan sehingga relasi para remaja tidak kebablasan yang berakibat para remaja tidak mampu bertanggung jawab akan hidupnya kepada Tuhan yang menciptakan setiap manusia sesuai tujuan-Nya di dalam dunia ini.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yakni dari umur yang ditandai dengan kematangan fisik, intelektual. Dengan masa ini para remaja siap menerima dan mencerna apa yang diajarkan kepada mereka. Remaja mulai terlihat mengalami perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin (gender) secara biologis. Pada masa ini juga terlihat perkembangan kepribadian, intelektual, psikoseksualitas, emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, dan psikososial yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai. Menurut [Steinberg \(2005\)](#) Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang mendalam. Ini adalah masa di mana remaja mencari identitas diri dan mengalami eksplorasi emosi dan identitas sosial.

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN) tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.67 juta jiwa, dan populasi remaja adalah sekitar 26.67 % dari jumlah tersebut. Usia yang dikategorikan remaja menurut BKKBN adalah antara usia 10-24 tahun ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Melihat jumlah remaja persentasinya cukup besar dan di tangan merekalah nantinya mereka sebagai generasi penerus maka sangat perlu dalam usia ini mendapat perhatian yang cukup.

Seorang remaja dalam tahap perkembangannya dikatakan sebagai tahap pubertas Tahap ini menurut Jahya (2010) dibagi tiga tahap sebagai berikut:

- a. Tahap Prapuber  
Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “prapuber” yaitu bukan lagi anak ataupun bukan seorang remaja Ciri-cirinya yaitu seks sekunder mulai tampak, tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang
- b. Tahap Pubertas  
Pada tahap ini merupakan pembagi antara masa anak-anak dan masa remaja. Ciri-cirinya adalah seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ sel
- c. Tahap Pascapuber  
Tahap ini tumpang tindih dengan dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Pada tahap ini dicirikan dengan seks sekunder berkembang dengan baik dan organ-organ seks mulai berfungsi dengan matang.

Dari perkembangan remaja sebagai tahap pubertas juga tentunya berpengaruh terjadinya perubahan-perubahan pada seorang remaja. Dalam hal ini [Ajhuri \(2019\)](#) menyoroti perubahan secara umum demikian:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun).  
Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
- b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)  
Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan

diri sendiri (selfdirected). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Masa remaja seringkali dirasa sebagai salah satu masa yang indah. Pada masa itu remaja memiliki perasaan cinta kepada seseorang. Perasaan cinta yang bersemi pada remaja, diekspresikan dengan berpacaran. Dalam merespons rasa cinta yang tumbuh dalam diri seorang remaja tentunya antara remaja satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada yang tidak merespons hanya dipendam dalam hati, ada juga yang dinyatakan dalam sikap tetapi tidak terlalu berani dengan hanya diam-diam saja dan inginnya terbatas selalu berdekatan. Namun ada yang sebaliknya langsung dengan berani berekspresi secara emosi dalam membuat komitmen. Dalam hal ini mereka menyebutnya sudah berpacaran. KBBI menyebut dan mengartikan pacar artinya teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin biasanya untuk jadi tunangan atau kekasih. Jadi berpacaran berarti bercintaan (make love) atau berkasih-kasih.

Pacaran merupakan suatu istilah yang menggambarkan dua lawan jenis atau dua jenis manusia, yang menjalin hubungan bersama bentuk komitmen dan keputusan dari dua pihak untuk menjalin sebuah hubungan. Saling memiliki rasa saling cinta dan menyayangi satu sama lain nya.

Pada masa kini pacaran diusia remaja itu di anggap wajar. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai “naksir” lawan jenisnya. Dikalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka tidak heran, mayoritas remaja saat ini sudah memiliki teman spesial yang disebut “pacar”.

Pola perilaku pacaran pada remaja dimulai dari proses perkenalan, proses pendekatan, proses jatuh cinta, proses pengungkapan cinta, proses menjalani pacaran, proses munculnya permasalahan, proses penyelesaian masalah, dan proses pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan

Perilaku pacaran pada remaja dapat dibagi menjadi dua perilaku yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran beresiko. [Hutagalung \(2008\)](#) menyebutkan pacaran sehat dilakukan remaja untuk bisa saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat. Pacaran yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, emosional, social, dan seksual. Perilaku pacaran sehat memiliki dampak positif ([Aviva, 2016](#)) yakni memiliki motivasi belajar, memperluas pergaulan, dan timbulnya perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan, sedangkan perilaku pacaran beresiko yaitu perilaku pacaran yang sering dua-duan yang terdiri dari kissing, necking, petting, intercourse yang merupakan kegiatan beresiko yang bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai pembuktian cinta pada pasangan lawan jenisnya.

Pada masa pacaran hubungan lebih intim tidak sedikit dilakukan oleh remaja, dimana berawal dari rayuan gombal berhubungan seksual dengan coba-coba. Mulai dari raba-raba, cium, peluk, hingga berhubungan badan. Perilaku pacaran beresiko memiliki beberapa dampak ([Aviva, 2016](#)) antara lain: remaja mudah terjerumus ke perzinaan, menipisnya iman karena sibuk pacaran akan lupa ibadah, sholat, dan nilai-nilai agama. Bersikap munafik karena sering menutupi keadaan yang sebenarnya dan sering berbohong kepada orang tua jika pulang

terlambat akibat asik pacaran. Menurunnya produktifitas dalam berkarya karena sibuk dengan pasangan. Gaya hidup menjadi boros

Dalam menjalin pacaran, remaja mengalami beberapa permasalahan diantaranya (a) ketidakpercayaan pasangan; (b) sikap pasangan; (c) kesalahpahaman, (d) perselingkuhan. Didapatkan juga beberapa alternatif solusi yang dilakukan oleh remaja diantaranya (a) klarifikasi masalah; (b) positif thinking; (c) minta maaf; (d) mendiamkan; (e) marah; (f) menghibur diri. Sebelum menyelesaikan masalah, remaja cenderung menggunakan emosi focus coping seperti main game, nongkrong.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengoreksi dan Mengevaluasi dalam Pergaulan Prapacaran

Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berbeda dengan guru-guru lain secara umumnya, sebab guru PAK harus menerapkan nilai-nilai kristiani didalam hidupnya dan menanamkan nilai-nilai kristiani kepada siswanya. Menurut [Houmrighausen dan Enklaar \(2012\)](#) menyatakan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dan tanggung jawabnya sangat berat.

Sedangkan [Harrison S Elliot \(dalam Robert R. Boehlke 2015\)](#) mengatakan Pendidikan Agama Kristen berfungsi menolong anak-anak kaum muda dan dewasa memikirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan-keadaan yang mereka sedang hadapi, agar menemukan tindakan atau jawaban-jawaban kristiani yang cocok bagi pemecahan masalah tersebut dan merencanakan sarana yang dapat dipakai untuk melaksanakan keputusan yang baru diambil dalam kehidupan pribadi dan kelompok. Di samping itu, tujuan Pendidikan Agama Kristen mencakup pengalaman memeriksa dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang sedang terjadi dari tolok ukur agama Kristen.

Sesuai pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa permasalahan percintaan siswa yang masih tergolong remaja menjadi salah satu tanggung jawab bagi seorang Guru Pendidikan Agama Kristen untuk melakukan pendampingan. Menurut [Esther \(dalam BMP Etika Kristen, 2020\)](#), hal-hal yang harus disampaikan sebagai bahan pendampingan, seorang remaja seharusnya diberikan pemahaman dalam pengambilan keputusan dan mampu mempertanggungjawabkan keputusannya. Pelaksanaan pendidikan seharusnya merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki makna dan manfaat, dan pendidikan bukan hanya tentang mencari nilai atau angka semata ([Murniarti, 2016](#)). Demikian pula untuk berani berpacaran harus terlebih dahulu mengerti risiko dan potensi dari apa yang diputuskan. Untuk itu, para remaja harus mengerti bahwa seorang remaja juga mempunyai:

#### a. Insting

insting yang diberikan Tuhan harus dapat dikontrol, rasa tertarik pada beberapa teman lawan jenisnya dengan alasan apa pun juga harus dikenali sebagai insting yang tidak identik dengan kehendak Tuhan.

#### b. Pimpinan Tuhan

Hal ini berarti para remaja harus menyadari bahwa “keinginan hati” tidak selamanya baik dan benar. Untuk itu, sebenarnya sebagai manusia tentunya tidak selalu juga baik dan benar. Oleh karena itu, sebaiknya sebagai seorang remaja harus mampu bergaul dengan siapa pun dan tidak membatasi pada orang-orang yang disukai saja. Di sini juga perlu terbuka pada masukan orang lain yang positif dan berguna. Dengan demikian seorang remaja mengerti bahwa dalam

bersikap memutuskan sesuatu tidak hanya karena keinginan semata tetapi harus menempatkan pimpinan Tuhan yang utama dalam hidupnya

### **Mengoreksi dan Mengevaluasi dalam Pergaulan Prapacaran**

Pada masa ini para remaja dengan pengaruh modernisasi dan kecanggihan alat komunikasi demikian mudah untuk menyatakan dan berekspresi akan dirinya. Hal ini bisa menjadi pengaruh positif tetapi juga menjadikan tantangan dalam menentukan sikap dalam pergaulan pada masa prapacaran. Tanpa sikap yang jelas dan benar, mereka akan memasuki masa pacaran dengan kebingungan peran dan kepastian arah. Bahkan bisa terjadi mengisi masa pacaran dengan hal-hal yang merugikan sehingga tidak mempunyai kesiapan hubungan dengan lawan jenis secara bertanggung jawab. Memang setiap manusia termasuk kaum remaja mempunyai kebutuhan seks dan kebutuhan social, tetapi, akan sangat membahayakan bila kaum muda melihat dan menginginkan teman lawan jenisnya semata-mata sebagai obyek pemuasan seksualnya saja. Hal ini bisa terjadi karena rusaknya hubungan dengan Allah karena dosa (Kej 2:25:3:7)

Seorang guru PAK perlu memberikan edukasi dalam hal berpacaran karena bisa saja pacaran dianggap hanya sebatas sebagai pengalaman saja, coba-coba dan kadang hanya mengedepankan perasaan dan romantisme belaka.

Menurut [Esther \(2020\)](#) dalam BMP Etika Kristen, landasan berpacaran yang sesuai dengan firman Tuhan adalah

- a. Agar cara pacarana seturut dengan kehendak Tuhan
- b. Tahu tujuan berpacaran secara benar dihadapan Tuhan
- c. Selalu menjaga kekudusan dan tidak salah Langkah
- d. Dalam berpacaran menjadi sebuah kesaksian hidup
- e. Menghindari risiko masuk dalam pernikahan karena sikap dan perilaku dalam berpacaran
- f. Sebuah ikatan pacaran seharusnya gerbang dalam pertunangan dan pernikahan

Untuk mencapai tujuan dalam berpacaran dan tidak salah dalam mengambil sikap bagi remaja, seorang guru PAK diharapkan mampu memberikan pendampingan baik dalam konseling maupun dalam pembinaan pacaran yang baik. Pacaran yang baik tentunya mempunyai standar yang positif untuk kemajuan kehidupan remaja menuju pada kedewasaan. Dalam masa pacaran kehidupan mereka masih terpisah belum menjadi satu sehingga belum ada prinsip milikku-milikmu. Masa pacaran adalah masa dalam menempuh cita-cita akan masa depannya dengan saling menjajaki, hal yang dilakukan diantaranya:

- a. Saling bertukar pikiran untuk banyak hal pengenalan kepribadian, tujuan hidup, cita-cita, dan panggilan masing-masing
- b. Saling mencari tahu secara mendalam dengan bijak keberadaan masing-masing (latar belakang keluarga, kesenangan, kelebihan dan kelemahan) sehingga lebih mengenal dengan baik
- c. Saling mendoakan, membicarakan bersama pribadi Tuhan, dan saling sharing firman Tuhan

Hal-hal yang kurang baik dalam berpacaran yang perlu dihindari adalah:

- a. Pacaran bukan sikap iseng, coba-coba, dan spekulasi melampiaskan hawa nafsu,
- b. Menguasai pasangan, dominan, protektif/saling menguasai

- c. Kebergantungan yang sangat tinggi sehingga kehilangan akal sehat
- d. Menjauhi situasi sehingga memberikan peluang jatuh dalam kehidupan tidak kudus dalam berpacaran (relasi yang terlalu intim seakan sudah tak ada batas, tempat yang sepi /kosong/gelap, hanya berdua dan waktu terlalu malam tanpa ada pengawasan.
- e. Pergi keluar kota hanya berdua
- f. Hindarkan sikap yang merangsang sehingga dibuat eksperimen dalam petualangan roman dan seks.

### **Pendampingan sebagai Konteks Konseling Pastoral**

Menurut [Totok Wiryasaputra \(2014\)](#) pendampingan menggambarkan hubungan antarmanusia yang sama dan sederajat. Pendampingan menggambarkan hubungan dua subjek secara dialogis. Tidak ada diantara pendamping dan yang didampingi sebagai objek. Pendampingan mengacu pada hubungan antara I dan Thou (aku dengan Engkau-manusia). Dalam konteks pendampingan, konseling tumbuh dari kepedulian kita pada sesama yang mengalami krisis. Konseling tumbuh dari jati diri kita sebagai manusia yang saling memedulikan dan memberi ruang bagi sesama manusia untuk berubah dan bertumbuh. Konseling tumbuh dari jati diri dan keinginan kita memperlakukan sesama secara manusiawi. Konseling tumbuh dari kesediaan untuk melayani sesama yang membutuhkan baik dalam suka maupun duka. Konseling pastoral adalah pendekatan konseling yang berfokus pada dimensi spiritual dan religius klien. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip agama, bimbingan rohaniah, dan dukungan emosional untuk membantu individu mengatasi masalah hidup, menggali makna hidup, dan mencari kedamaian batin ([Mcminn, 2011](#)). Menurut [Dykstra \(2018\)](#) konseling pastoral adalah pendekatan holistik yang mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan klien, termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual. Konselor pastoral menggunakan keyakinan agama dan nilai-nilai spiritual untuk membimbing klien dalam menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesejahteraan menyeluruh. Lebih lagi [Clinebell \(2019\)](#) menjelaskan konseling pastoral adalah bentuk dukungan sosial dan religius yang diberikan oleh pemimpin agama atau konselor yang berlatar belakang teologi atau ilmu rohaniah. Tujuannya adalah membantu klien menghadapi situasi sulit, mengatasi krisis, dan menemukan arti dan tujuan dalam kehidupan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama dan spiritualitas.

Dalam hal ini tentunya dalam melakukan pendampingan pada remaja, Guru PAK akan memperlakukannya sebagai yang sama dan sederajat. Dalam melakukan pendampingan dengan peduli pada masalah siswanya dengan tidak ada kecenderungan untuk menghakimi. Bagi seorang Guru PAK yang melakukan konseling hendaknya benar-benar mampu bersikap sebagai “friendly” tanpa harus menampilkan otoritas yang berlebihan sebagai seorang Guru sehingga siswa mampu terbuka. Demikianpula diharapkan mampu menjadi pendengar yang baik, bukan sebagai seorang yang mudah untuk memotong pembicaraan dan cepat menghakimi.

Dalam pelayanan konseling pastoral hendaknya seorang guru PAK mampu memberi suasana dan menerima cerita dari siswa dengan penuh hikmat dan mampu mengedukasi pada perubahan dan pertumbuhan iman, cara pandang dan pengambilan keputusan yang bijak. Ada beberapa langkah standar yang dapat ditempuh oleh konselor mendampingi konseli dalam menghadapi isu-isu tentang pacaran:

- a. Hal pertama untuk setiap pendampingan adalah hadir, memberi waktu secara khusus untuk mendampingi konseli. Hadir dalam ini sebisa mungkin hadir secara holistik. Kehadiran kita paling tidak sudah memberikan dukungan kepada konseli.
- b. Konseli adalah orang yang paling tahu tentang isu-isu dalam pacarannya. Oleh karena itu, biarkanlah konseli menceritakan secara detail. Dengarkanlah dengan lengkap apa yang diceritakan, tanpa menghakimi apa yang dikatakan oleh konseli. Di sini kita mencari jalan masuk dalam dunia konseli. Kemampuan yang diperlukan adalah simpati.

- c. Mencari tahu pemahaman konseli tentang pacaran. Pacaran adalah relasi maka harus dilihat relasinya bagaimana, dan komunikasinya karena dalam relasi pasti ada komunikasi. Dalam hal ini diperlukan skill probing dari konselor untuk menggali informasi, tanpa menyinggung perasaan konseli. Pemahaman yang keliru tentang pacaran biasanya akan membimbing kepada berbagai masalah pada saat pacaran ataupun ketika sudah dalam perkawinan.
- d. Setelah mendapatkan informasi yang cukup maka konselor harus menganalisis. Disini dapat dipakai berbagai teori-teori pastoral dan psikologi (atau teori-teori lainnya) yang telah dipelajari oleh konselor.
- e. Konselor harus memberikan dukungan. Dalam hal ini konselor tidak boleh menyalahkan konseli, tetapi harus mendukungnya karena konseli datang kepada konselor untuk mencari dukungan bukan untuk disalahkan. Kemampuan yang diperlukan dalam tahap ini adalah empati.
- f. Jika memungkinkan maka konselor dapat membimbing konseli untuk mencari solusi, tetapi yang pasti, ada atau tidak jalan keluar dari masalahnya; konselor harus menuntun konseli untuk menerima apa pun keadaannya.

## Kesimpulan dan Saran

Pola perilaku pacaran pada remaja dimulai dari proses perkenalan, proses pendekatan, proses jatuh cinta, proses pengungkapan cinta, proses menjalani pacaran, proses munculnya permasalahan, proses penyelesaian masalah, dan proses pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan.

Perilaku pacaran pada remaja dapat dibagi menjadi dua perilaku yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran berisiko. Pacaran sehat dilakukan remaja untuk bisa saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat. Pacaran sehat memiliki dampak positif yakni memiliki motivasi belajar, memperluas pergaulan. dan timbulnya perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan.

Pacaran berisiko yaitu perilaku pacaran yang tidak sehat merupakan kegiatan berisiko yang bisa mengarah pada tindak kekerasan dan perilaku seksual pranikah.

Peran Guru PAK sebagai konselor pastoral sangat penting karena fase berpacaran di kalangan remaja adalah fase yang sangat kritis apabila tanpa bimbingan, pendampingan dan pengenalan yang benar akan kebenaran firman Tuhan dan nilai-nilai kristiani yang berlaku. Remaja akan tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang dapat membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka.

## Referensi

- Ajhuri, K.F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Aviva, Virdha. (2016). Latar Belakang Perilaku Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2: 120-135.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kemdikbud.
- Clinebell, H. J. (2019). Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth.
- Dykstra, R. C., & Roels, S. J. (2018). Faith-Based Counseling: A Comprehensive Approach.
- Homrighausen EG dan Enklaar, LH. (2012). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.



- Hutagalung, I. (2008). Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif). Jakarta: Indeks.
- Jahja, Yudrik. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Intarti, Esther Rela. (2019). Etika Kristen. Jakarta: UKI Press
- Intarti, Esther Rela. (2020). Etika Kristen BMP, Jakarta UKI Press
- Iskandar, R. (2010). Impact of Modern Phylosophy on Young Indonesian Muslim. International Institute of Islam Thought and Civilization International Islamic: University Malaysia.
- McMinn, M. R. (2011). Integrative Psychotherapy: Toward a Comprehensive Christian Approach
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Dinamika Pendidikan, 9(1), 9-18.
- Steinberg, L. (2005). Adolescence. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2014). Adolescence. 5 th New York: McGraw-Hill
- Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi (2007). Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Jakarta: Gema Insani.
- Wirasaputra, Totok. (2014). Pengantar Konseling Pastoral. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- www.bkkbn.go.id . data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN) tahun 2010